

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan asli yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang, berdo'a ditempat keramat yang merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur dan adanya kekuatan ghaib, mereka juga yakin dengan konsep-konsep agama Hindu-Budha, Masuknya Islam dapat diterima masyarakat karena penyebaran agama yang dilakukan oleh para wali memperhatikan keadaan daerah, persoalan kemasyarakatan dan penyesuaian diri (Jumantoro, 2001).

Akulturasinya antara tiga sistem kepercayaan tersebut menimbulkan dua dasar keagamaan bagi masyarakat Jawa yaitu Islam murni (santri) dan Islam Kejawen (abangan), Santri yaitu yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam (Karomi, 2013). Islam abangan yaitu masyarakat Jawa yang beragama Islam, namun kurang memegang teguh syariat Islam, Kejawen yang sering disebut abangan dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam, Ibadah orang abangan meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam, dan tata cara pengobatan, berdo'a di tempat-tempat kramat yang semuanya berdasarkan kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat (Khalil, 2008).

Masyarakat Jawa memiliki karakter religius dan bertuhan. Hal tersebut terlihat dari fakta sejarah bahwa mereka mempunyai kepercayaan adanya Tuhan yang mengayomi dan melindungi, serta adanya agama-agama yang dianut masyarakat Jawa, seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam (Melati 2019 ). Namun demikian, dalam beragama di antara Masyarakat Jawa terdapat golongan yang memiliki pandangan yang sinkretis (Nazmudin, 2018). Dalam artian, bahwa mereka cenderung mengkompromikan hal-hal yang agak berbeda bahkan bertentangan dengan agama dengan hal-hal di luar agama. Sinkretis bagi Masyarakat Jawa juga berarti bahwa mereka cenderung berpandangan tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, murni atau tidaknya agama. Sehingga, semua agama dilihatnya benar (Widyarini, 2017).

Kejawen merupakan gabungan kata yang berasal dari kata Jawi yang diawali dengan ke- dan ditambah dengan -an sehingga menjadi kata Kejawen, Selain itu, menurut tata bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata Jawa yang digabungkan dengan kata ke-Kejawen (Karomi, 2013). Kejawen sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu Keberadaan tersebut ditunjukkan dengan tanda alam yang diriwayatkan oleh (*Gusti Inkgang Murbeng Dumadi*) melalui (*Dalem Kaki Semar*), bahwa Kejawen sudah ada sejak dahulu kala, ketika Jawa masih sedikit dan sebelum orang datang dari luar mereka sudah ada, Iman (kepada Tuhan Yang Maha Esa), tanah Jawa saat itu masih banyak gurun (Pranoto, 2008 dkk.).

Orientasi ini memberikan ketenangan batin, Ketenangan ini membuat keseimbangan laku hidup antara tanggapan (*grahita*) dan

keinginan (*hesthi*), Keseimbangan ini membuat terjalinnya hubungan harmonis dengan sesama untuk saling menghargai dan tidak menyakiti, Hubungan harmonis ini didasarkan bahwa laku hidup (*urip*) ada beberapa kebenaran dan juga pembenaran, tetapi hanya ada satu yang benar sejati atau kebenaran yang hakiki yaitu berdasar kebenaran Tuhan (Kushendrawati, 2012).

Hubungan antar dimensi internal dan eksternal dapat dijelaskan dengan menggunakan analogi, Jika dimisalkan total self dari keseluruhan adalah sebuah jeruk, Jeruk tersebut dapat kita bagi secara horizontal maupun vertikal, maka setiap potongannya akan mengandung bagian dari potongan jeruk lain, artinya setiap bagian dari dimensi internal akan mengandung bagian-bagian dari dimensi eksternal, demikian juga sebaliknya Bandy, T., & Moore, K., A. (2014). Dalam sudut pandang *social cognitive*, regulasi diri diartikan sebagai cara aktif dalam mengendalikan tingkah laku untuk pencapaian suatu tujuan, Zimmerman sebagai salah satu tokoh dari perspektif ini menyatakan bahwa regulasi diri merupakan usaha-usaha sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan, terhadap pencapaian tujuan, Menurut Zimmerman, proses self regulatory dan disertai adanya beliefs dibagi kedalam tiga fase, Yaitu fase *forethought*, *performance* dan *self-reflection* ( Zimmerman, 1995).

*Forethought* atau pemikiran awal, merupakan suatu proses yang terjadi sebelum adanya usaha-usaha untuk bertindak dan berpengaruh terhadap usaha-usaha tersebut dengan melakukan persiapan pelaksanaan

tindakan tersebut, *Performance or volitional control* melibatkan proses yang terjadi selama usaha itu berlangsung dan pengaruhnya terhadap persiapan yang telah dibuat dan tindakan yang dilakukan. *Self reflection* melibatkan proses yang terjadi setelah adanya usaha-usaha pada fase performance dan mempengaruhi reaksi individu terhadap pengalamannya tersebut (Zimmerman, 1995).

Baumeister, et al (2006) beranggapan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitori perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial agar sesuai dengan nilai, moral, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, serta regulasi diri juga merupakan kemampuan menghasilkan fikiran, perasaan, dan tindakan serta kemampuan adaptasi secara terus menerus agar tercapai tujuan yang diinginkan setiap individu, dan dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Dias (2014) melihat juga bahwa regulasi diri merupakan proses psikologis yang dapat menentukan seseorang untuk melakukan tindakan, serta juga regulasi diri bisa diatur mekanismenya pada setiap individu untuk menghasilkan perilaku yang positif agar tercapai cita – cita yang diinginkan.

Menurut McCullough & Willoughby (2009), pengaturan diri bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir tetapi dapat dipelajari, biasanya pembelajaran awal dari orang tua, dan biasanya pengaturan diri berasal dari agama atau nilai-nilai yang diperoleh secara sosial. Pengaturan diri

juga penting bagi anak karena ketika anak tumbuh mereka belajar mengendalikan emosi yang baik, seperti dapat tetap tenang di kelas dan mengangkat tangan untuk meminta izin, atau ketika mereka berbicara atau mengendalikan amarahnya, seperti menangis berlebihan (Bandy & Moore, 2010).

Regulasi diri adalah proses dalam kepribadian yang penting bagi individu untuk berusaha mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan dan hasrat dari ransangan luar diri agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan cita - cita (Bauer & Baumeister, 2011). Baumeister, et al (2006) beranggapan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitori perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial agar sesuai dengan nilai, moral, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, serta regulasi diri juga merupakan kemampuan menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan serta kemampuan adaptasi secara terus menerus agar tercapai tujuan yang diinginkan setiap individu, dan dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Dias, & Castillo (2014) Melihat juga bahwa regulasi diri merupakan proses psikologis yang dapat menentukan seseorang untuk melakukan tindakan, serta juga regulasi diri bisa diatur mekanismenya pada setiap individu untuk menghasilkan perilaku yang positif agar tercapai cita – cita yang diinginkan.

McCullough & Willoughby, (2009) beranggapan bahwa regulasi diri bukan sesuatu yang ada sejak lahir akan tetapi dapat dipelajari,

biasanya pembelajaran awal dari orang tua, serta biasanya regulasi diri berasal dari agama ataupun nilai yang didapat dalam masyarakat.

Maka regulasi diri merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau target, dan ketika selesai pada pencapaian, maka ada proses mengevaluasi pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya. Dukungan regulasi diri yang baik akan mendorong berbagai keberhasilan yang terjadi terutama bagi remaja dalam proses masa pertumbuhan dan perkembangan (Ma'rifatun,2016.).

Akar dari teori Regulasi Diri adalah Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura, manusia merupakan produk pembelajaran. Meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu. kognisi terbentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan (Damay, 2010).

Bandura percaya pada fleksibilitas dan kemampuan adaptasi pada individu. Bertindak berdasarkan lingkungan dan perilaku, Bandura mengembangkan *Self System* untuk membantu menjelaskan konsistensi perilaku manusia. *Self System* adalah himpunan struktur kognitif yang

melibatkan persepsi, evaluasi dan regulasi perilaku. *Self System* memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku individu dalam

Pengalaman sebelumnya dan mengantisipasi konsekuensi masa mendatang. Berdasarkan evaluasi ini, kemudian individu berlatih kontrol atas perilaku individu, atau regulasi diri (*Self Regulation*) (Alwisol, 2017).

Wawancara awal atau *prelimannary* yang dilakukan peneliti pada Sabtu tanggal 22 Desember 2022 di desa Segiri kabupaten Semarang terhadap para penganut dan tokoh ajaran KAS yang berada di Desa Segiri, dari wawancara awal narasumber BD Informan menjelaskan bahwa dirinya merupakan salah satu penganut dan tokoh ajaran KAS di Desa Segiri dan informan adalah keturunan kedua dari penganut ajaran KAS semasa masih hidup, informan menuturkan bahwa dulu beliau hanya mengikuti pengajaran yang ayah nya ajarkan tentang *kawruh jiwa* tanpa memiliki pengetahuan tentang tujuan dari pengajaran yang telah di berikan setelah beranjak dewasa baru mengetahui tentang apa tujuan belajar *kawruh jiwa* tersebut bagi kehidupan saya informan juga salah satu tokoh pendiri Kampus *kawruh jiwa*. Informan juga mengadakan pertemuan tiga minggu sekali pada hari minggu pada jam 10:00 WIB siang di dalam pertemuan tersebut mereka membahas ajaran KAS dan makna kebahagiaan menurut KAS tersebut. informan yang awalnya beragama islam setelah mempelajari ajaran nya informan berpindah agama menjadi agama kepercayaan dan merasa bisa mempelajari ajaran KAS dan mengaku bisa menyembuhkan penyakit (Wawancara 22 Desember 2022)

Informan kedua adalah WI yang juga penganut ajaran KAS tersebut informan menjelaskan bahwa dirinya yang dulu sebelum ikut dalam mempelajari *kawruh jiwa* sering kali merasa bahwa ketika ada masalah informan tidak tahu bagaimana cara untuk mengatasinya sehingga hal tersebut berdampak buruk bagi kehidupan sehari-hari nya, setelah mengikuti pengajaran tersebut beliau mengaku bahwa itu merubah pola kehidupannya secara signifikan dalam berfikir dan bertindak, (Wawancara 22 Desember 2022)

Informan ketiga SU yang juga penganut ajaran KAS yang sudah ikut 6 bulan yang lalu dan juga aktif mengikuti pertemuannya. Informan mengatakan bahwa dirinya dulu memiliki masalah kehidupan terkait dengan asmara berupa ingin menikah beda agama namun hal tersebut sangat di tentang oleh lingkungan sekitarnya yang membuat nya menjadi orang yang frustrasi, lalu seorang teman mengajaknya untuk mempelajari *kawruh jiwa* yang mana di dalamnya dapat mengatasi problematika yang telah ia alami karena dalam pengajaran yang di lakukan boleh menikah dengan beda agama, akhirnya secara bertahap pola kehidupannya yang tadinya hancur mulai membaik . (Wawancara 22 Desember 2022)

Anggapan bahwa ajaran KAS adalah agama sebenarnya bukan ajaran KAS Ilmu (*kawruh*) dengan sebuah perbedaan tegas tentang apa yang dapat kita sebut sebagai ilmu dan apa yang bukan ilmu. Ilmu, menurut KAS, bukan pelajaran kebatinan, bukan juga pelajaran budi pekerti yang mengatur bagaimana cara berperilaku baik dan benar, tetapi

ilmu adalah sistematika penalaran yang mengarahkan orang untuk berpikir benar, mampu memilah-milah persoalan ke dalam kategori-kategori benar, sehingga melahirkan kejernihan pikir dan keteraturan tindakan. (Afif, 2020). Bagi penganut ajaran Ki Ageng Suryomentaram agar punya tujuan yang jelas ketika dia mempelajarinya dan tidak salah memahami ajaran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman yang akhirnya juga menjadi tindakan yang tidak sesuai konteks ajaran seperti tentang ajaran kebahagiaan yang diartikan tidak usah ada tujuan hidup dan yang awalnya ajaran hidup malah diartikan sebagai ajaran kepercayaan pada penganut ajaran KAS.

KAS merupakan sosok intelektual lokal yang perlu yang perlu untuk ditelusuri lebih dalam lagi tentang keilmuan yang beliau ajarkan dalam khazanah keilmuan yang lebih luas (Muniroh, 2017). Pengajaran keilmuan KAS dapat menjadi pendekatan psikologis yang tepat untuk orang yang terkena masalah dalam hidupnya untuk dapat memantapkan diri lagi dalam menjalani hidup (Sumbodo & Koentjoro, 2018). *Kawruh Jiwa* yang diajarkan oleh KAS yang mana hal tersebut merupakan sebuah esensi keilmuan yang dapat dijadikan sebagai pemahaman baru dalam ranah keilmuan Psikoterapi (Kholik & Himam, 2015) Bagi KAS puncak kedirian manusia adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang sudah tidak bergantung atribut keduniawian yang bersumber dari keinginan manusia, dengan cara mawas diri yakni mensinergikan antara laku pikir dan laku rasa (Munif, 2017) Mawas diri untuk menggambarkan usaha olah

rasa yang dilakukan untuk mencapai manusia tanpa ciri. Keberhasilan mawas diri akan membawa pada keadaan manusia tanpa ciri karena bersifat altruistik; sedangkan kegagalan mawas diri akan berdampak pada keadaan manusia kramadangsa karena masih lekat dengan sifat egoistic dan banyak dipengaruhi oleh catatan masa lalu. (Pratisti & Prihartini, 2012)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana regulasi diri yang dilakukan oleh penganut ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang memahi bawah sebagai ajaran kepercayaan atau kebatinan. Baik regulasi diri pada penganut kepercayaan ajaran Ki Ageng Suryomentaram, dalam judul “regulasi diri pada penganut ajaran Ki Ageng Suryomentaram”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor regulasi pada penganut kepercayaan Ki Ageng Suryomentaram.

### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan indigenous

psychology mengenai regulasi diri pada penganut ajaran ki ageng suryomentaram.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang regulasi diri pada penganut ajaran ki ageng suryomentaram yang dijalannya dan memahai sebagai ajaran kehidupan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana kondisi ajaran ilmu kejawan.
- c. Bagi penelitian dan pengkaji ajaran ki ageng suryomentaram ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji lebih dalam regulasi diri pada penganut ajaran ki ageng suryomentaram.